

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan suatu perusahaan yaitu mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Pencapaian tujuan ini dilakukan demi terus mempertahankan keberlangsungan usaha suatu perusahaan dan agar dapat terus berkembang di masa yang akan datang. Ketika suatu perusahaan berada dalam keadaan yang tidak sehat atau dalam artian mengalami kerugian, hal ini akan mengganggu stabilitas keuangan suatu perusahaan. Apabila hal ini terjadi secara berkala, maka perusahaan tersebut dapat diprediksi akan mengalami kejatuhan.

Perkembangan perusahaan farmasi di Indonesia cukup pesat, terutama perusahaan farmasi besar yang telah dikenal banyak oleh masyarakat. Dari beberapa banyak perusahaan farmasi yang terdapat di Indonesia, baik itu perusahaan asing maupun lokal tidak dapat bersaing secara kompetitif. Terdapat gap yang besar antara perusahaan asing dengan perusahaan farmasi lokal di Indonesia. Produk perusahaan farmasi asing, tidak terlalu banyak dikenal oleh masyarakat sehingga pamor mereka pun sulit untuk ditingkatkan. Pada penelitian ini peneliti menemukan fenomena mengenai PT Merck Sharp Dohme Pharma yang merupakan perusahaan asing yang terdapat di Indonesia, yang mana perusahaan ini telah mengalami kerugian dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan dari fenomena yang ditemukan, hal tersebut menjadi alasan dipilihnya perusahaan farmasi PT Merck Sharp Dohme Pharma.

PT Merck Sharp Dohme Pharma merupakan suatu perusahaan yang bergerak dibidang farmasi. Perusahaan ini menawarkan obat-obatan yang dibuat melalui proses kimia maupun bioteknologi dan juga produk-produk layanan kesehatan konsumen. Walaupun obat-obatan dan pelayanan kesehatan merupakan kebutuhan yang penting bagi manusia, namun tidak semua perusahaan farmasi sanggup mendapat keuntungan yang setara dengan pesaingnya. Tingginya tingkat persaingan, membuat PT Merck Sharp Dohme Pharma tidak dapat memperoleh laba yang diharapkan. PT Merck Sharp Dohme Pharma atau dalam kode emiten

disingkat SCPI telah mengalami kerugian dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dapat dilihat dari nilai kerugian bersih yang didapatkan oleh SCPI.

Tabel 1.1
Jumlah Laba/Rugi Bersih PT Merck Sharp Dohme Pharma tahun 2010-2014 (dalam ribuan Rupiah)

Tahun	Laba / (Rugi)
2010	(8,043,270)
2011	(25,420,338)
2012	(17,996,909)
2013	(12,167,645)
2014	(62,461,393)

Kondisi keuangan yang tercantum dalam beberapa tahun terakhir menggambarkan bahwa SCPI sedang dalam fase yang tidak stabil. Tahun 2010 merupakan tahun awal terjadinya kerugian yang dialami oleh SCPI. Jumlah kerugian yang fluktuatif dan semakin membesar pada tahun 2014 menyebabkan SCPI semakin sulit untuk keluar dari kondisi kesulitan keuangan.

Penelitian ini didasari oleh fenomena yang ditemukan pada (<https://bnisecurities.co.id/2015/04/scpi-masih-merugi-akibat-beban-yang-tinggi-di-tahun-lalu/>) bahwa SCPI masih merugi akibat beban yang tinggi ditahun lalu. Tingginya beban yang dikeluarkan PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI) sepanjang tahun 2014 lalu membuat perseroan kembali mengalami kerugian di periode tersebut. Menurut laporan keuangannya, kerugian yang dibukukan perseroan sepanjang tahun lalu tercatat mencapai Rp62,46 miliar, meningkat dibanding kerugian yang dibukukan tahun sebelumnya sebesar Rp12,17 miliar. Meski sepanjang tahun lalu penjualan bersih meningkat dua kali lipat, namun beban yang harus dikeluarkan perseroan di periode tersebut juga sangat tinggi.

Pada tahun 2014, Direktur Merck Sharp Dohme Pharma Novian Zein menuturkan bahwa, kerugian yang ditimbulkan sebenarnya banyak disebabkan oleh beban investasi sebanyak US\$ 21 juta yang digelontorkan untuk investasi perusahaan sejak tahun 2012. Banyaknya beban biaya yang ditimbulkan sehingga membuat perusahaan mengalami kerugian berturut-turut hingga pada puncaknya

Ridha Fauza, 2015

PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tahun 2014, SCPI mengalami kerugian yang sangat besar. Namun Novian Zein menambahkan, investasi yang tadinya digunakan sudah mulai berdampak dan pada tahun berikutnya perseroan akan mengupayakan meraup laba. (<http://financeroll.co.id/news/pt-merck-sharp-dohme-pharma-alami-kenaikan-penjualan-perseroan-141/>).

Tabel 1.2
Tingkat Cashflow Margin (CFM) PT Merck Sharp Dohme Pharma
tahun 2010-2014

Tahun	Cashflow from operating activity (dalam ribuan Rupiah)	Net Sales (dalam ribuan Rupiah)	CFM
2010	1,065,765	260,315,774	0.004
2011	(53,786,843)	273,311,280	(0.196)
2012	11,765,542	302,829,675	0.039
2013	(36,859,173)	407,088,731	(0.090)
2014	(294,733,753)	965,818,287	(0.305)

Penjualan perusahaan yang meningkat setiap tahunnya bahkan dua kali lipat pada tahun terakhir dapat terlihat pada tabel di atas namun, tingkat arus kas operasi perusahaan sangat kecil sehingga nilai cashflow margin perusahaan sangat rendah dan bahkan bertanda negatif. Margin arus kas atau cashflow margin mengukur kemampuan perusahaan menerjemahkan penjualan menjadi kas (Fraser & Aileen, 2008:238). Dari data penelitian ini, nilai cashflow margin akan digunakan sebagai indikator pengukuran financial distress yang didasarkan oleh pendapat dari Ramadhani dan Lukviarman (2009:17) yang menyatakan financial distress adalah Situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan.

Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Hanifa (2013) *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Artinya apabila semakin likuid perusahaan tersebut, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* juga semakin kecil. Dalam artian lain *financial distress* merupakan suatu kondisi

Ridha Fauza, 2015

PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajibannya. Sedangkan kesulitan keuangan merupakan kesulitan likuiditas sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan kegiatan operasinya dengan baik (Trijadi, 1999 dalam Araini, 2010).

Platt dan Platt dalam Andre (2004) kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* sebagai berikut:

1. Mempercepat tindakan manajemen mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau take over agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
3. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran akan mengakibatkan kesulitan keuangan, yang mana pada akhirnya akan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan sesuatu yang sangat fatal akibatnya bagi kelangsungan perusahaan. Apabila hal ini tidak segera diselesaikan, akan berdampak pada perusahaan seperti, hilangnya kepercayaan dari para stakeholder dan bahkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Kondisi ini dapat dilihat atau dinilai dari laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan berguna untuk meramalkan kelangsungan hidup perusahaan. Dengan memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan, para manajer perusahaan hendaknya dapat mencari solusi agar kondisi tersebut dapat dicegah. Kebangkrutan perusahaan dapat diprediksi dari *financial distress*, yang merupakan kondisi sebelum terjadinya kebangkrutan pada perusahaan.

Prediksi kesulitan keuangan mempunyai peranan penting bagi perusahaan karena digunakan untuk membuat tindakan preventif terhadap risiko kebangkrutan. Selain penting bagi perusahaan, mengetahui kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan merupakan pekerjaan yang sangat penting dilakukan oleh investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan-keputusan investasi dan kreditnya. Sebagai pihak yang berada diluar perusahaan, investor dan kreditor

dituntut mengetahui perkembangan yang ada dalam perusahaan untuk mengamankan investasi yang telah dilakukan. Pencegahan masalah sebelum terjadinya kebangkrutan harus dilakukan sedini mungkin. Melakukan prediksi terhadap laporan keuangan sangat bermanfaat untuk perusahaan dalam mencegah kesulitan keuangan, karena pada laporan keuangan terdapat informasi mengenai kinerja perusahaan dan juga bisa dilakukan penilaian terhadap rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bila dimaksimalkan kegunaannya. Prediksi kesulitan keuangan bisa ditentukan apabila setiap perusahaan melakukan review terhadap rasio-rasio keuangan yang dinilai berpotensi terhadap kesulitan keuangan nantinya. Dalam penelitian ini, akan digunakan beberapa rasio keuangan yaitu likuiditas, profitabilitas, dan struktur modal. Adapun alasan peneliti menggunakan rasio yang telah ditentukan tersebut sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ukuran likuiditas suatu perusahaan dikatakan sehat apabila memiliki nilai sebesar 100 persen. Terpenuhinya kewajiban jangka pendek perusahaan, kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil. Hal ini akan mempengaruhi kesehatan perusahaan menjadi lebih baik. Pada penelitian ini, cash ratio akan menjadi indikator likuiditas alasannya, karena rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling likuid.
2. Rasio profitabilitas menurut Riyanto (2010:35) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini, maka kemampuan menghasilkan laba suatu perusahaan juga semakin meningkat dan sebaliknya. Indikator profitabilitas pada penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM). Harahap (2008:304) menyatakan bahwa angka pada rasio ini menunjukkan berapa besar nilai pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Kenaikan NPM akan meningkatkan keuntungan suatu perusahaan sebagai contoh, perusahaan yang memiliki tingkat NPM positif cenderung tidak akan mengalami

kesulitan keuangan. Sebaliknya perusahaan yang mengalami tingkat NPM negatif diprediksi memiliki kemungkinan *financial distress*.

3. Struktur Modal, merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Jika rasio ini cukup tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya penggunaan utang, sehingga hal ini dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan cenderung memiliki risiko kebangkrutan yang cukup besar. Indikator struktur modal pada penelitian ini adalah debt ratio karena dengan rasio ini, kita akan mengetahui beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang, atau berapa bagian dari semua kebutuhan dana yang telah dipergunakan perusahaan yang dibelanjai dengan modal asing atau hutang.

Berikut disajikan data beberapa perhitungan rasio keuangan perusahaan :

Tabel 1.3
Tingkat Cash Ratio, Net Profit Margin, dan Debt Ratio PT Merck
Sharp Dohme Pharma Tahun 2010-2014

Tahun	Cash Ratio	Net Profit Margin (NPM)	Debt Ratio
2010	(0.027)	(0.030)	0.94
2011	0.414	(0.093)	0.93
2012	0.183	(0.059)	0.95
2013	0.089	(0.029)	0.98
2014	0.082	(0.064)	1.03

(Sumber : Laporan Keuangan perusahaan)

Pada tabel 1.3 terdapat beberapa perusahaan yang mengalami peningkatan dan penurunan NPM. Hasil NPM negatif didapat karena perusahaan mengalami kerugian usaha. Perusahaan akan kesulitan dalam menutupi kerugian yang diterima, sehingga *financial distress* menjadi titik awal sebelum akhirnya perusahaan akan benar-benar bangkrut. Nilai cash ratio dari tahun 2010 hingga 2014 menunjukkan nilai yang rendah dimana semuanya berada di bawah 100

persen, nilai ini menunjukkan bahwa hutang jangka pendek perusahaan tidak dapat tertutupi dengan baik. Nilai *debt ratio* dari tahun 2010 hingga 2014 rata-rata bernilai 90 persen, nilai yang tinggi ini menunjukkan besarnya penggunaan hutang jangka panjang perusahaan.

Penelitian mengenai *financial distress* telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Handajani (2013) yang menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap *financial distress*. Variable independen yaitu kinerja keuangan diproksikan menjadi tiga bagian yaitu ROA (X1), ROE (X2), EPS (X3). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap *financial distress*. Pada hasil yang didapat, ROA dan ROE berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan EPS berpengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan perbankan di BEI tahun 2008-2011.

Hasil penelitian lain mengenai *financial distress* yakni, pada penelitian Andre (2013) yang meneliti profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI. pada penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan ratio ROA, *leverage* diukur dengan *debt ratio*, dan likuiditas menggunakan current rasio. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*. ROA disimpulkan berpengaruh negatif, sedangkan *leverage* berpengaruh positif. Likuiditas tidak berpengaruh dalam penelitian ini.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni (2012) yang meneliti likuiditas, *financial leverage*, dan profitabilitas. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. *Financial leverage* dan profitabilitas juga berpengaruh dalam penelitian ini. Hasilnya, *leverage* berpengaruh positif dan profitabilitas yang diukur dengan ROA dan ROE berpengaruh negative. Dari setiap penelitian tentang *financial distress*, terdapat hasil yang berbeda dari setiap variable serta subjek yang dijadikan sebagai bahan penelitian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan *financial distress* sebagai variable dependen (Y), untuk variable independen yang akan digunakan yaitu likuiditas, profitabilitas, dan struktur modal. likuiditas akan

diukur dengan menggunakan current ratio, cash ratio, dan working capital. Profitabilitas akan diukur dengan menggunakan ROE, ROA, dan EPS sedangkan struktur modal diukur menggunakan debt ratio, debt to equity ratio dan long term debt to equity ratio. Rentang tahun yang digunakan adalah 5 tahun, yaitu dimulai dari 2010 – 2014. Alasan pemilihan dimulainya rentang tahun pada 2010 karena pada tahun ini bermulanya perusahaan mengalami kerugian setelah pada tahun sebelumnya memperoleh laba.

Berdasarkan dari fenomena dan beberapa penelitian terdahulu, penulis tertarik mengangkat penelitian yang berjudul **“Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Struktur Modal Terhadap *Financial distress* (Studi pada Perusahaan Farmasi PT Merck Sharp Dohme Pharma tahun 2010-2014)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari urain pada latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh profitabilitas, likuiditas, struktur modal secara simultan terhadap financial distress pada PT Merck Sharp Dohme Pharma tahun 2010-2014?
2. Bagaimanakah pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada PT Merck Sharp Dohme Pharma tahun 2010-2014?
3. Bagaimanakah pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada PT Merck Sharp Dohme Pharma tahun 2010-2014?
4. Bagaimanakah pengaruh struktur modal terhadap financial distress pada PT Merck Sharp Dohme Pharma tahun 2010-2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris :

1. Pengaruh likuiditas, profitabilitas, struktur modal secara simultan terhadap financial distress pada PT Merck Sharp Dohme Pharma tahun 2010-2014
2. Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada PT Merck Sharp Dohme Pharma tahun 2010-2014

3. Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada PT Merck Sharp Dohme Pharma tahun 2010-2014
4. Pengaruh struktur modal terhadap *financial distress* pada PT Merck Sharp Dohme Pharma tahun 2010-2014

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman dalam memprediksi *financial distress* perusahaan sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat.

2. Manfaat bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kondisi perusahaan kepada para investor sebagai pertimbangan sebelum mengambil keputusan investasi.

3. Manfaat bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan termasuk penulis sendiri, serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis dan menjadi bahan kajian teoritis dan referensi.

